

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama *rahmatan li al 'alamin* merupakan petunjuk bagi jalan hidup untuk manusia, pandangan hidup sekaligus tujuan hidup manusia. Sebagai agama yang terakhir, dengan sifat kesempurnaan dari ajaran inilah, maka dalam menetapkan garis-garis kehidupan manusia pada dasarnya dapat mencukupkan diri dengan berpedoman kepada Al Qur'an dan Hadits, di samping ijma' dan qiyas yang merupakan ijtihad dari para ulama'. Islam mengandung prinsip-prinsip yang mengutamakan kemuliaan akhlak, menyempurnakannya dan membimbing manusia kejalan yang terbaik. Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. (الاحزاب : ٢١)

*Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S. al-Ahzab : 21)"*¹

Ayat tersebut mengandung suatu proses transformasi dan internalisasi dalam pembentukan manusia yang berakhlak mulia yang bersumber dari nabi. Untuk pembentukan akhlak yang mulia tersebut, baru akan benar-benar disadari dan dihayati oleh seseorang bilamana dibina melalui proses kependidikan. Sebab pendidikan merupakan sebagai wadah sekaligus bimbingan yang dilakukan oleh si pendidik yang berdasarkan ketentuan-ketentuan agama kepada si terdidik agar sesuai dengan tujuan agamanya. Hal itu tidak lain agar manusia dalam hidupnya selain akan lebih

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Ayat Pojok Menara dan Terjemahnya*, Kudus: Penerbit. Menara Kudus, 1974, juz II, h. 421.

terarah namun juga agar dapat menemukan kesejahteraan jiwa dan raga serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana dalam firman Allah dalam (Qs. Fusilat :44).

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً (فصلت: ٤٤)

Artinya: “Katakanlah Al Qur’an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman”. (Qs. Fusilat :44).²

Ayat di atas menunjukkan bahwa Al Qur’an bagi orang-orang yang beriman merupakan petunjuk yang dapat menyingkap kebingungan dan penyembuh bagi segala macam penyakit kejiwaan.³

Kendatipun demikian, seiring dengan perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai dampak pada kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan sosial tersebut telah mempengaruhi nilai kehidupan masyarakat sehingga tidak semua orang (terutama pada remaja) mampu menyesuaikan diri (adaptasi) dengan perubahan-perubahan tersebut, yang pada gilirannya dapat menimbulkan ketegangan atau stres pada dirinya.⁴ Dampak lain yang tampak jelas yakni adanya perubahan pola hidup yang menganggap usang nilai-nilai moral, etika agama dan tradisi lama serta kemakmuran materi yang diperolehnya ternyata tidak selamanya membawa kesejahteraan

Untuk memperoleh rasa sejahtera (*well being*), masyarakat modern mencarinya dengan jalan diantaranya menggunakan NAPZA dan mengesampingkan agama karena agama dianggapnya tidak rasional dan menghambat kemajuan serta modernisasi.

Kondisi penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Menurut catatan Badan Narkotika Nasional (BNN),

² *Ibid.*, h. 558

³ M. Quraisy syihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, vol. 12, cet. III, h 429.

⁴ Dadang Hawari, *Al-Qur’an dalam Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998, h. 151.

warga negara Indonesia yang telah menjadi korban penyalahgunaan barang haram ini angkanya telah mencapai lebih dari 4 juta jiwa. Tulisan ini akan mengulas mengenai Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA), penyalahgunaan dan penanggulangannya di Propinsi Jawa Barat.⁵

Tingkat penyalahgunaan NAPZA di dalam lingkungan remaja dan pelajar pada khususnya dan kalangan masyarakat pada umumnya sudah meresahkan semua pihak termasuk di dunia pendidikan di negara ini. Akibat dari penyalahgunaan NAPZA tersebut sangat mengerikan dan berdampak kepada membahayakan masa depan terutama para remaja yang merupakan aset bangsa yang memang harus dijaga dan dipelihara.

Pada dasarnya NAPZA merupakan obat yang sangat dibutuhkan dalam pelayanan kesehatan, sehingga ketersediaanya harus terjamin. Namun yang menjadi permasalahan adalah penyalahgunaan dari obat-obatan tersebut. Memang sesungguhnya penyalahgunaan NAPZA tidak merupakan masalah kalau tidak mempunyai dampak besar pada tatanan sosial keluarga dan masyarakat sampai pada tindak kriminal dan gangguan ketertiban dan keamanan.

Penyalahgunaan narkoba ataupun NAPZA biasanya diawali oleh penggunaan coba-coba sekedar mengikuti teman, untuk mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri, kelelahan, ketegangan jiwa, atau sebagai hiburan dan pergaulan. Bila taraf coba-coba tersebut dilanjutkan secara terus menerus akan berubah menjadi ketergantungan terhadap narkoba ataupun NAPZA dapat menimbulkan gangguan kesehatan jasmani dan rohani, yang lebih jauh dapat menyebabkan penderitaan dan kesengsaraan sampai pada kematian sia-sia.⁶

Dua dasawarsa terakhir, penggunaan dan pengedaran narkoba secara ilegal diseluruh dunia menunjukkan peningkatan tajam serta mewabah memasuki semua bangsa dan ummat yang meminta korban. Dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif

⁵ Sugianto, *Penanggulangan Penyalahgunaan NAPZA di Provinsi Jawa Barat*, Jawa Barat: 19 Desember 2003, h. 261.

⁶ *Ibid*, h. 261.

(NAPZA) tersebut tidak hanya merusak sikap dan mental si korban, tetapi juga dapat berkaitan dengan masalah sosial dan ekonomi, bahkan penyakit yang lain seperti HIV/AIDS. Kondisi ini mengisyaratkan perlunya pelayanan Rehabilitasi yang komprehensif bagi korban NAPZA. Dampak negatif penyalahgunaan dan pengedaran gelap narkoba menimbulkan beban biaya dari ekonomi, biaya manusia, dan biaya sosial. Tidak ada jaminan pulih sepenuhnya. Sementara itu, pemerintah harus mengeluarkan anggaran besar untuk biaya penegakan hukum, pencegahan, pelayanan dan perawatan dan pemulihan.⁷

NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif) adalah zat atau bahan aktif yang bekerja pada sistem syaraf pusat (otak) yang dapat menyebabkan penurunan sampai hilangnya kesadaran dari rasa sakit (nyeri) serta dapat menimbulkan ketergantungan (ketagihan).⁸

Selain penyalahgunaan NAPZA dapat merusak atau menghancurkan kesehatan manusia secara jasmani tetapi juga merusak mental dan emosional. Sehingga keberadaannya di tengah masyarakat menimbulkan banyak masalah yang bersifat multidimensi.

Penelitian Dadang Hawari membuktikan bahwa penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif) menimbulkan dampak antara lain merusak hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar, ketidakmampuan untuk membedakan mana yang baik dan buruk, perubahan perilaku menjadi asosial (anti social), merosotnya produktifitas kerja, gangguan kesehatan, mempertinggi kecelakaan lalu lintas, kriminalitas dan tindak kekerasan lainnya baik kuantitatif maupun kualitatif.

Dari berbagai hal yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan NAPZA tersebut di atas pada akhirnya akan melahirkan *defisiensi moral*,⁹ yaitu kondisi individu yang hidupnya *delinquent* (nakal, jahat) selalu melakukan

⁷ Sugianto, *Penanggulangan Penyalahgunaan NAPZA di Provinsi Jawa Barat*, Jawa Barat: 19 Desember 2003, h. 262.

⁸ Edi Karsono, *Mengenal Kecanduan Narkoba dan Minuman Keras*, Bandung : Rama Widya, 2004, h. 11.

⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 : Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Jakarta : CV. Rajawali, 1986., cet. 1, h. 205.

kejahatan, bertingkah laku asosial (anti sosial), namun tanpa penyimpangan atau gangguan organ pada fungsi inteletknya, hanya saja inteletknya tidak berfungsi, sehingga terjadi kebekuan moral yang kronis.

Seseorang yang telah mengalami kecanduan, sangat sulit untuk disembuhkan karena obat-obatan yang telah masuk kedalam peredaran darah sampai pada susunan syaraf pusat (otak) yang mengganggu sistem *neuro transmitter* sel-sel saraf otak. Akibatnya terjadilah gangguan mental dan perilaku akibat obat-obatan tersebut. Tubuh beradaptasi dengan menambah jumlah reseptor dan sel-sel syaraf bekerja keras. Jika obat itu dihentikan, sel-sel yang masih bekerja keras tadi mengalami kehausan, yang dari luar tampak sebagai gejala-gejala putus obat. Gejala putus obat ini memaksa seseorang untuk mengulangi pemakaian obat kembali, demikian seterusnya.¹⁰

Dengan melihat akibat yang ditimbulkan tersebut di atas, dan juga sulitnya penyembuhan yang dilakukan, satu-satunya jalan yang harus ditempuh guna menyelamatkan para remaja pada khususnya dan masyarakat pada umumnya adalah dengan jalan usaha preventif. Hal ini tentu saja mengundang berbagai kalangan untuk mengatasi terjadinya penyalahgunaan NAPZA secara meluas, diantaranya upaya pemerintah Indonesia yang secara jelas telah mengatur tentang produksi, peredaran, pengangkutan, impor, ekspor, penyaluran dan penyerahannya dalam Undang-Undang narkotika dan Undang-Undang psikotropika serta pengaturan hukuman bagi para pengedar dan pemakainya. Sebagaimana dalam pasal 80 ayat 1 mengatur hukuman bagi pengedar yang berbunyi :

“Barang siapa tanpa hak dan melawan hukum memproduksi, mengolah, mengekstraksi, mengkonversi, merakit dan menyediakan narkotika golongan I, dipidana dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup, pidana penjara paling lama 20 (dua puluh) tahun dan denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)”.¹¹

¹⁰ Dadang Hawari, *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif)*, Jakarta : Balai Pustaka FKUI, 2003, cet. Ke-V, h. 19

¹¹ *Undang-undang RI. Nomor 22 Tahun 1997 tentang NARKOTIKA*, diperbanyak Direktorat Sosial Politik Propinsi Jawa Tengah, 2000 , h. 47.

Namun usaha preventif yang dilakukan pemerintah di atas, tidak menyurutkan usaha bagi para pengedar dan pemakainya untuk menghentikan aksinya. Untuk itu peneliti mencoba mencari jalan keluar dengan pendekatan yang mengarah kepada pembentukan kepribadian yang sesuai dengan tuntunan akhlak yang Islami sebagai benteng pertahanan diri. Namun usaha preventif ini tidak akan ada jika tidak melihat bagaimana dan faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan para remaja pada khususnya dan masyarakat pada umumnya terjadi penyalahgunaan napza. Sehingga dari situ akan diketahui mengapa para remaja menyalahgunakannya?. Apakah ada kaitan antara krisis akhlak dengan penyalahgunaan NAPZA pada remaja?.

Berdasarkan pemikiran inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada siswa. Untuk keperluan tersebut, peneliti mengangkat judul penelitian “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI SMA NU 05 KECAMATAN BRANGSONG KABUPATEN KENDAL”.

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan penulis memilih judul di atas karena beberapa hal di antaranya:

1. Pentingnya implementasi pendidikan akhlak bagi siswa di SMA NU 05 Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal.
2. Pentingnya pencegahan penyalahgunaan NAPZA di SMA NU 05 Kecamatan Brangsong Kendal.

C. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu istilah untuk mengkaji bahan atau literatur kepustakaan (*literature review*). Bentuk kegiatan ini yaitu memaparkan dan mendeskripsikan pengetahuan, argumen, konsep atau ketentuan-ketentuan yang pernah diungkapkan dan ditemukan oleh peneliti sebelumnya yang terkait dengan obyek masalah yang hendak dibahas.

Adapun karya yang mendukung dan dijadikan kajian pustaka sebagai berikut :

Pertama, Penelitian Badriah, NIM. 3098234 Fakultas Tarbiyyah tahun 2004 tentang “*Urgensi Dzikir dalam Pembinaan Korban NAPZA (Studi Kasus di Lembaga Pondok Remaja Inabah VII Putra Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat)*”.¹² Badriah mengupas tentang dzikir kepada Allah bagi korban para NAPZA yang dilakukan secara *riil* dan *continue* bertujuan memberikan solusi dan menyadarkan kembali pola pikir mereka yang keliru kepada jalan yang diridhoi Allah SWT. Implikasi dzikir bagi remaja korban NAPZA adalah suatu gejala kejiwaan yang luar biasa yang belum pernah dirasakan pada masa lalu yaitu mengalami kenikmatan melebihi pada waktu *fly* karena NAPZA dan obat-obatan lainnya, hilangnya rasa resah, gelisah dan khawatir, timbulnya keteguhan jiwa, berani menghadapi tantangan hidup karena memiliki keyakinan bahwa yang ada di dunia adalah lemah dan yang kuat hanyalah Allah semata Zat yang Maha Mutlak. Dengan dzikir khofi menjadi pengawas batin agar tidak tergoda oleh perbuatan dosa.

Kedua, penelitian Intan Mustika Sari, NIM. 3100309 Fakultas Tarbiyah tahun 2005 tentang “*Pendidikan Agama Islam pada Remaja Bermasalah NAPZA (Studi Kasus di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang)*”.¹³ Intan Mustika Sari mengupas tentang bimbingan dan pembinaan agama Islam kepada para remaja korban NAPZA sampai sembuh kembali. Kesimpulanya bahwa dalam pelaksanaannya mencakup tiga hal yang sangat penting yaitu perencanaan, pelaksanaan (proses), dan evaluasi dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan eksperimen serta pendidikan melalui kebiasaan, sehingga masalah Napza bisa diselesaikan.

¹² Badriah, *Urgensi Dzikir dalam Pembinaan Korban NAPZA (Studi Kasus di Lembaga Pondok Remaja Inabah VII Putra Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat)*, 2004

¹³ Intan Mustika Sari, *Pendidikan Agama Islam pada Remaja Bermasalah NAPZA (Studi Kasus di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang)*, 2005.

Ketiga, penelitian Hayan Fuad, NIM. 1198085 Fakultas Dakwah tahun 2005 tentang “*Pembinaan Mental Agama sebagai Terapi Korban Penyalahgunaan NAPZA (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islami Desa Banjarharjo Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulonprogo)*”.¹⁴ Hayan Fuad memaparkan tentang pembinaan mental agama yang dilaksanakan di pondok pesantren al-Islami bertujuan untuk menyembuhkan, mengembalikan dan memelihara kondisi kejiwaan korban penyalahgunaan NAPZA sesuai dengan tatanan nilai agama Islam, agar tercapai keselarasan dalam hidupnya. Materi pelaksanaannya yang diberikan kepada para santri meliputi mandi taubat, shalat, dzikir dan puasa. Kesimpulannya adalah bahwa Napza bisa disembuhkan dengan cara terapi dan pembinaan mental.

Dari karya penulisan skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Walisongo tersebut, obyek kajian yang diteliti adalah dalam bentuk kuratif pada korban NAPZA, sedangkan dalam penelitian ini bersifat preventif dalam menanggulangi penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Dan untuk mengembangkan penelitian yang sudah ada dan untuk menemukan pemaknaan yang baru maka dalam penelitian ini peneliti akan menspesifikkan pada implementasi pendidikan akhlak sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA di SMA NU 05 Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA di SMA NU 05 Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA di SMA NU 05 Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal.

¹⁴ Hayan Fuad, *Pembinaan Mental Agama sebagai Terapi Korban Penyalahgunaan NAPZA (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islami Desa Banjarharjo Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulonprogo)*, 2005.

E. Penegasan Istilah

Untuk lebih memudahkan pemahaman akan makna yang terkandung dan juga untuk menghindari kekaburan dan kesalahan dalam memahami judul di atas, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah yang digunakan dalam judul ini :

1. Implementasi

Dalam kamus ilmiah populer, implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan.¹⁵ Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini sendiri cenderung kepada pelaksanaan.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya.¹⁶

3. Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata *khuluqun* yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at, tata karma, sopan santun, adab dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa*, atau *khalqun*, artinya kejadian serta erat hubungannya dengan *Khaliq*, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al Khaliq* artinya pencipta, dan *makhlūq*, artinya yang diciptakan.¹⁷

4. Pencegahan

Pencegahan adalah tindakan pihak yang berwenang dalam usaha menghalangi, menghentikan atau mengurangi dampak atau akibat terjadinya risiko-risiko yang akan terjadi.¹⁸

¹⁵ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994, h. 247.

¹⁶ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditia Media, 1992, h. 16.

¹⁷ Beni Ahmad, dkk, *Ilmu Akhlak*, Pustaka Setia, Bandung: 2012, Cet. II. h. 15.

¹⁸ www.arti-definisi.com>Pencegahan, tanggal 22 Februari 2018, pukul 09.48 WIB.

5. NAPZA

Menurut Undang-Undang No.35 Tahun 2009 pada Bab. Ketentuan Umum Pasal 1, menjelaskan bahwa psikotropika adalah zat atau obat alamiah maupun sintetis bukan narkoba yang berkasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan prilaku.¹⁹

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui implementasi pendidikan akhlak sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA di SMA NU 05 Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA di SMA NU 05 Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif kepada masyarakat, khususnya siswa siswi SMA NU 05 Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal dalam upaya memperbaiki pendidikan akhlak, mengimplementasikan pendidikan akhlak sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA.

¹⁹ Sugianto, *Penanggulangan Penyalahgunaan NAPZA di Provinsi Jawa Barat*, Jawa Barat: 19 Desember 2003, h. 262.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis untuk menambah wawasan penulis tentang implementasi pendidikan akhlak sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA, diharapkan dapat berguna bagi penulis untuk membekali diri dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini disebut dengan *field research*.²⁰ Dengan demikian yang dinamakan penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Penelitian lapangan biasa dilakukan untuk memutuskan ke arah mana penelitiannya berdasarkan konteks. Penelitian lapangan biasa diadakan di luar ruangan

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjeknya adalah guru PAI, Kepala Sekolah dan siswa SMA NU 05 Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal, sedangkan objeknya yaitu implementasi pendidikan akhlak sebagai upaya pencegahan

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007, h, 12.

penyalahgunaan NAPZA di SMA NU 05 Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal.

3. Jenis Data dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka.²¹ Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu implementasi pendidikan akhlak sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan napza di SMA NU 05 Brangsong. Data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan melalui penelitian lapangan.

Sumber data yang dimaksud disini adalah subjek dari mana data tersebut dapat di peroleh, dan sumber data ini ada dua yaitu :

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung, sehingga mereka dapat dijadikan saksi atau berasal dari tangan pertama.²² Sumber data primer disini adalah Guru PAI, Kepala Sekolah dan Siswa SMA NU 05 Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal.

b. Sumber sekunder.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari buku-buku penunjang lainnya yang berfungsi menjadi pendukung yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini. Yaitu: buku karangan Beni Ahmad, dkk, "*Ilmu Akhlak*", Imelda Bachtiar yang berjudul "*Long And Winding Road*", Dadang Hawari yang berjudul "*Konsep Islam menanggulangi NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif)*" dan karangan Sugianto "*Penanggulangan penyalahgunaan NAPZA di Propinsi Jawa Barat*".

²¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesarasin, 1996), h. 2.

²² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineke Cipta 2000, cet. V, h.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, penulis akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah alat untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²³ Hal ini senada dengan pendapat Sutrisno Hadi yang menyatakan bahwa sebagai metode ilmiah, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁴

Observasi merupakan teknik untuk mengamati langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang implementasi pendidikan akhlak sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA di SMA NU 05 Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal.

b. Interview / Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi dan komunikasi.²⁵ Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan.²⁶

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data mengenai implementasi pendidikan akhlak sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada siswa-siswi di SMA NU 05 Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal.

²³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, cet. ke-4, h. 70

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 2, Yogyakarta: Andi Offset, 2002, h. 150.

²⁵ Masri Singarimbun dan Sofyan Hadi, *Metodologi Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989, h. 192.

²⁶ Cholid Narbuko, *op. cit.*, h. 83.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan atau tulisan, wasiat, buku, Undang-Undang dan lain sebagainya.²⁷ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan siswa, guru, struktur organisasi dan lain-lain yang didokumentasikan yang dapat melengkapi data yang diperlukan.

5. Metode Pengecekan Keabsahan Data

Triangulasi adalah cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Sugiono validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.²⁸ Sugiono, menjelaskan ada tiga macam triangulasi yaitu :²⁹

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jadi, triangulasi teknik adalah mencari informasi pada orang yang sama atau objek yang sama dengan menggunakan cara atau teknik yang berbeda.

²⁷ <http://id.m.wikipedia.org>, sabtu, 25 Agustus 2018, pukul 13.11 WIB.

²⁸ Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”, Bandung : PT IKPI, 2006, h. 267

²⁹ *Ibid*, h. 273-274

c. Triangulasi Waktu

Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai sebuah temuan.³⁰ Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut :

a. Data *reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Data display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam uraian singkat.

c. Concluding *drawing / verification* / penarikan kesimpulan

Langkah analisis ketiga yang penting dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

³⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, h. 104.

H. Sistematika Penyusunan Skripsi

Untuk memperoleh ilustrasi yang jelas mengenai penulisan skripsi ini maka penulis memilih sistematika pembahasan yang dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, deklarasi, halaman abstrak, halaman motto dan halaman persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi dan halaman, daftar tabel.

2. Bagian Isi

Bab Satu pendahuluan meliputi : latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, telaah pustaka, fokus penelitian, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab Dua landasan teori meliputi: pengertian pendidikan akhlak, dasar dan tujuan pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, dan aspek pendidikan akhlak, pencegahan penyalahgunaan NAPZA, pengertian NAPZA dan macam - macamnya, dampak negatif penyalahgunaan NAPZA, implementasi pendidikan akhlak sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA, penanggulangan penyalahgunaan NAPZA, faktor-faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA dan pandangan Islam tentang NAPZA.

Bab Tiga laporan hasil penelitian meliputi : keadaan umum SMA NU 05 Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal, sejarah singkat berdirinya dan letak geografis SMA NU 05 Kecamatan Brangsong Kabupaten kendal, profil sekolah, visi dan misi, lokasi SMA NU 05 Kecamatan Brangsong Kabupaten kendal, sarana prasarana, peserta didik, Struktur Organisasi SMA NU 05 Kecamatan Brangsong Kabupaten kendal, Implementasi pendidikan akhlak sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA di SMA NU 05 Kecamatan

Brangsong Kabupaten Kendal, perencanaan pendidikan akhlak, pelaksanaan pendidikan akhlak, tujuan pelaksanaan pendidikan akhlak, pendekatan – pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA di SMA NU 05 Kecamatan Brangsong kabupaten Kendal.

Bab Empat analisis hasil penelitian meliputi : analisis Implementasi pendidikan akhlak sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA di SMA NU 05 Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal dan analisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya pencegahan penyalahgunaan napza di SMA NU 05 Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal.

Bab Lima merupakan penutup yang terdiri dari simpulan, saran, dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.